

LAPORAN PENYULUH

AGAMA ISLAM NON PNS

Juni



Oleh:

SUKRI ARIYADI

Noreg :5107063007860000

KEMENTERIAN AGAMA

KABUPATEN KARANGASEM

PROVINSI BALI

2024

SURAT PERNYATAAN

PEMBENTUKAN KELOMPOK BINAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKRI ARIYADI
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang tugas / spesialisasi : Kerukunan
Alamat : BR. Dinas Kecicang Islam

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok binaan sebagai berikut:

Nama kelompok : Majlis Ratibul Haddad Putra
Alamat : BR. Dinas Kecicang Islam
Jumlah anggota : 52 Orang

Nama kelompok : Remaja Ratibul Haddad
Alamat : BR. Dinas Kecicang Islam
Jumlah anggota : 30 Orang

Nama kelompok : Remaja Nurul Iman
Alamat : Kampung Muslim Tempajang
Jumlah anggota : 32 Orang

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Karangasem, 1 Januari 2024

Mengetahui

Kepala KUA

Ketua Pokjalah/

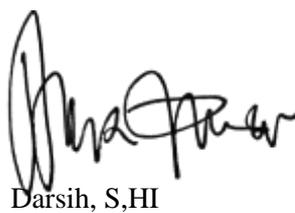
PAI Non PNS

Kecamatan Bebandem

penyuluh Fungsional



Nur Hayati, S.Ag



Darsih, S,HI



Sukri Ariyadi

NIP. 197708052009011010

NIP. 197809072023212013

NIP. –

DATA POTENSI DAKWAH KAMPUNG KECICANG ISLAM DAN TEMPAJANG

1. Luas Wilayah

NO	Potensi Dakwah	Luas Wilayah	Keterangan
1			

2. Jumlah Penduduk

No	Potensi Dakwah	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	1250 KK (Kecicang Islam) 35 KK (Tempajang)		

3. Tempat Ibadah

No	Potensi Dakwah	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Tempat Ibadah	Masjid	2	Masjid Jami' Baiturrahim Masjid Zaenab Hakimudin
		Musholla	8	Alghani Ar Rahmah Murafi'un Raudlatul Jannah Al Falah Al Qomar As Sami' Al Mukhlisin

4. Lembaga Pendidikan

No	Potensi Dakwah	Nama Lembaga	Jumlah	Keterangan
1	Lembaga Pendidikan	PAUD	1	PAUD Sejahtera
		RA	1	Al Mauun
		MI	2	MIN 1 dan MI Hidayatullah
		MTs	1	Ma'arif

5. Organisasi Keagamaan

No	Potensi Dakwah	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ormas Keagamaan	PCNU Muslimat NU GP Ansor Fatayat IPNU IPPNU	6	

6. Kegiatan Keumatan

No	Potensi Dakwah	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Kegiatan Keagamaan	1. Ratibul Haddad Putra 2. Ratibul Haddad Putri 3. Hijib Nahdlatul Wathan 4. Al Fath 5. Ratibul ,Attas 6. Ratibul Haddad Remaja Nurul Iman		

LAPORAN MINGGUAN PENYULUH AGAMA

Nama PAI Non PNS : Sukri Ariyadi

Bidang Tugas / spesialisasi : Kerukunan

Kecamatan : Bebandem

Kabupaten / Kota : Karangasem

Provinsi : Bali

No	Hari & Tanggal Penyuluhan	Nama Kelompok Sasaran	Topik Materi Penyuluhan	Masalah Yang Ditemukan	Waktu Pelaksanaan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e</i>	<i>f</i>
1	Selasa, 4 Juni 2024	Ratibul Haddad	Memaknai sholat berjamaah dalam hidup bermasyarakat	Kebanyakan hanya mengetahui pahala dari sholat berjamaah	Malam
2	Rabu, 5 Juni 2024	Remaja Ratibul Haddad	Memaknai sholat berjamaah dalam hidup bermasyarakat	Kebanyakan hanya mengetahui pahala dari sholat berjamaah	Malam
3	Sabtu, 8 Juni 2024	Remaja Nurul Iman Tempajang	Idul adha dan hewan qurban	Masih ada pemahaman yang salah tentang pembagian hewan qurban	Malam
4	Selasa, 11 Juni 2024	Ratibul Haddad	Idul adha dan hewan qurban	Masih ada pemahaman yang salah tentang pembagian hewan qurban	Malam

5	Rabu, 12 Juni 2024	Remaja Ratibul Haddad	Idul adha dan hewan qurban	Masih ada pemahaman yang salah tentang pembagian hewan qurban	Malam
6	Sabtu, 22 Juni 2024	Remaja Nurul Iman Tempajang	Amalan amalan di bulan dzulhijjah	Jamaah hanya mengetahui beberapa amalan saja	Malam
7	Selasa, 25 Juni 2024	Ratibul Haddad	Amalan amalan di bulan dzulhijjah	Jamaah hanya mengetahui beberapa amalan saja	Malam
8	Rabu, 26 Juni 2024	Remaja Ratibul Haddad	Amalan amalan di bulan dzulhijjah	Jamaah hanya mengetahui beberapa amalan saja	Malam

Karangasem, 30 Juni 2024

Mengetahui

Kepala KUA

Kecamatan Bebandem



Hayat, S.Ag

NIP. 197708052009011010

Ketua Pokjalu/

penyuluh Fungsional

Darsih, S, HI

NIP. 197809072023212013

PAI Non PNS

Sukri Ariyadi

NIP.

RENCANA KERJA BULANAN

Nama PAI Non PNS : Sukri Ariyadi
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang Tugas / spesialisasi : Kerukunan
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten / Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik Bahasan	Tujuan / Target	Waktu pelaksanaan
A	b	C	d	E	f
1	Majlis Ta'lim Ratibul Haddad dan Remaja Ratibul Haddad	Ta'lim	Memaknai sholat berjamaah dalam hidup bermasyarakat	Bisa di aplikasikan dalam hidup bermasyarakat	Malam
2	Majlis Ta'lim Ratibul Haddad, Remaja Ratibul Haddad dan Remaja Nurul Iman Tempajang	Ta'lim	Idul adha dan hewan qurban	Pemahaman yang benar dan pembagian hewan qurban secara merata	Malam
3	Majlis Ta'lim Ratibul Haddad, Remaja Ratibul Haddad dan Remaja Nurul Iman Tempajang	Ta'lim	Amalan amalan di bulan dzulhijjah	Beberapa amalan bisa dilaksanakan	Malam

Karangasem, 30 Juni 2024

Mengetahui

Kepala KUA

Kecamatan Bebandem

Nur Hayat, S.Ag

NIP. 197708052009011010

Ketua Pokjalah/

penyuluh Fungsional

Darsih, S,HI

NIP. 197809072023212013

PAI Non PNS

Sukri Ariyadi

NIP.



SURAT PERNYATAAN

MELAKUKAN KEGIATAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Hayat, S.Ag
NIP : 197708052009011010
Pangkat/Golongan : Penata TK 1 / III d
Jabatan : Kepala KUA Kec. Bebandem
Alamat : Jln. Raya Bebandem Kec. Bebandem Kab. Karangasem

Menerangkan bahwa:

Nama : Sukri Ariyadi
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang Tugas / Spesialisasi : Kerukunan
Wilayah Penugasan : Bebandem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam sesuai bidang tugasnya sebanyak delapan kali pada Bulan Juni tahun 2024

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Urusan Agama
Kecamatan Bebandem



Nur Hayat, S.Ag

NIP. 197708052009011010

SURAT PERNYATAAN

KUNJUNGAN KEPADA TOKOH MASYARAKAT DAN PEJABAT PEMERINTAH

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Sukri Ariyadi
Jabatan : Penyuluh Non PNS
Bidang tugas/Specialisasi : Kerukunan
Alamat : Br. Dinas Keci-cang Islam

Menyatakan telah melaksanakan kunjungan dalam rangka koordinasi penyuluhan agama islam kepada tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah, sebagai berikut:

Nama : Azanuddin, S.Ag, M.PdI
Jabatan : Ketua Ta'mir Masjid Jami' Baiturrahim
Hari / Tanggal : jum"at, 7 Juni 2024
Materi Kunjungan : Idul Adha dan Qurban

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangasem, 30 Juni 2024

Mengetahui

Kepala KUA

Ketua Pokjalah/

PAI Non PNS

Kecamatan Bebandem

penyuluh Fungsional



Nm. Hayat, S.Ag

Darsih, S, HI

Sukri Ariyadi

NIP. 197708052009011010

NIP. 197809072023212013

NIP. -



AMALAN DI BULAN DZULHIJJAH

Dalam Islam, terdapat dua hari perayaan yang disyariatkan, yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada Idul Fitri yang bertepatan pada bulan Syawal, terdapat beberapa amalan atau ibadah yang khusus dilaksanakan pada waktu tersebut. Contohnya seperti melaksanakan puasa selama enam hari setelah hari pertama bulan Syawal. Begitu juga dengan bulan dari Idul Adha, yakni bulan Dzulhijjah. Terdapat amalan tertentu yang keutamaannya hanya bisa didapatkan pada bulan Dzulhijjah. Bahkan bulan ini termasuk dari empat bulan mulia yang tercantum dalam Surat Taubat ayat 36. Imam Ar-Razi, pengarang kitab Tafsir Mafatihul Ghaib, berkomentar perihal keutamaan empat bulan yang tercantum dalam ayat 36 surat Taubat. Menurutnya, yang dimaksud Haram adalah apabila melakukan maksiat akan mendapatkan siksaan yang lebih berat, jika melakukan ketaatan saat bulan haram maka akan mendapatkan banyak pahala.

Ia juga mengilustrasikan bahwa perbedaan antara keempat bulan mulia dengan bulan lainnya bukan yang bertentangan dengan syariat. Beliau memberikan beberapa contoh, seperti hari Arafah menjadi berbeda dengan hari-hari lainnya lantaran terdapat beberapa ibadah khusus. (Fakhrudin Ar-Razi, Mafatihul Ghaib, [Mesir, Al-Mathba'ah Al-Islamiyah: 1872] Juz 4, halaman 432).

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, bulan Dzulhijjah yang termasuk dari empat bulan mulia, sangat dianjurkan untuk menghidupkan ibadah-ibadah tertentu pada bulan tersebut. Berikut 7 ibadah di bulan Dzulhijjah beserta dalilnya:

1. Berpuasa pada sepuluh hari pertama Pada kurun sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, seorang Muslim disunnahkan untuk melaksanakan ibadah puasa secara terus menerus, seperti yang tercantum pada hadits riwayat Imam Bukhari:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي هَذِهِ قَالُوا وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: “Tidak ada amal ibadah yang lebih utama selain yang dikerjakan pada sepuluh hari ini (maksudnya sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah)”. Para sahabat bertanya: “Apakah sekalipun jihad di jalan Allah?”. Rasulullah saw menjawab: “Sekalipun dari jihad. Kecuali seseorang yang keluar untuk berjihad dengan diri dan hartanya, lalu tidak ada sedikitpun yang pulang dari padanya” (HR. Bukhari). Dalam kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, para fuqaha (ahli fiqh) menjadikan hadits ini sebagai dalil disunnahkannya berpuasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, dikarenakan kelaziman dalam melaksanakan puasa sebagai suatu amal. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari, [Mesir, Al-Mathba'ah Al-Islamiyah: 1872] Juz 2, halaman 480).

2. Menghidupkan malam sepuluh hari

عن قتادة، عن ابن المسيب، عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبد له فيها من عشر ذي الحجة، يعدل صيام كل يوم منها ، وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر

Artinya: “Dari Qatadah, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abi Hurairah dari Nabi Muhammad saw bersabda: Sepuluh hari pertama dalam Dzulhijjah merupakan hari yang sangat disenangi oleh Allah, karenanya beribadahlah pada-Nya, dirikanlah puasa dan hidupkanlah malam seperti menghidupi Lailatul Qadar.” (HR. Imam Tirmidzi).

Selain berpuasa pada sepuluh hari pertama, pun dianjurkan menghidupi malam setiap harinya.

3. Memperbanyak dzikir (Tahlil, Tahmid, Takbir)

Disunnahkan pula memperbanyak dzikir, seperti memperbanyak bacaan tahlil, tahmid, dan dzikir. Sebagaimana hadits:

عن ابن عمر عن النبي ﷺ، قال: ما من أيام أعظم [عند الله] ولا أحب إليه العمل فيهن من هذه الأيام العشر، فأكثروا فيهن من التهليل والتكبير والتحميد

Artinya: “Dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad saw bersabda: Sepuluh hari pertama dalam Dzulhijjah merupakan hari yang sangat diagungkan dan disenangi oleh Allah, karenanya perbanyak ucapan tahlil, takbir, tahmid.” (HR. Imam Ahmad).

4. Beramal shalih

قوله ﷺ: ما من أيام العمل الصالح فيها أحب إلى الله من هذه الأيام

Artinya: “Nabi Muhammad saw bersabda: beramal shalih di saat sepuluh hari pertama merupakan amal yang sangat disukai oleh Allah.” (HR. Imam Ahmad). Ibnu Abbas berpendapat bahwa amal shaleh yang diutamakan merupakan amal shaleh secara umum. (Ibnu Rajab Al-Hanbali, Lathaiful Ma’arif [Beirut, Maktabah Islami:2007], Hal 459)

5. Puasa Tarwiyah Disunnahkan pada bulan Dzulhijjah melaksanakan puasa Tarwiyah yang bertepatan pada tanggal delapan. Seperti yang dijelaskan Al-Qarafi:

وفي الجواهر يستحب صوم تاسوعاء ويوم التروية وقد ورد صوم يوم التروية كصيام سنة وصوم الأشهر الحرم وشعبان وعشر ذي الحجة وقد روي أن صيام كل يوم منها يعدل سنة

Artinya: “Menurut pendapat ulama mayoritas, berpuasa pada hari Tasu'a dan Tarwiyah disunnahkan. Sesungguhnya sudah disebutkan bahwa berpuasa pada hari Tarwiyah sama dengan puasa satu tahun, berpuasa pada bulan Haram dan Sya'ban, Dzulhijjah. Dan

sesungguhnya diriwayatkan bahwa berpuasa pada hari-hari tersebut setara dengan setahun.” (Al-Qarafi, Adzakhirah Lil Qarafi, [beirut: Darul Gharab Al-Islami: 1994], Juz 2, Hal 530)

6. Puasa Arafah Setelah berpuasa pada hari Tarwiyah, lalu berlanjut berpuasa pada hari Arafah:

عن أبي قتادة، قال: سئل رسول الله ﷺ: عن صوم يوم عرفة؟ قال: "يكفر السنة الماضية والباقية" رواه مسلم

Artinya: “Dari Abi Qatadah, berkata suatu ketika Nabi saw ditanya: bagaimana pendapatmu wahai Nabi mengenai puasa hari Arafah? Nabi menjawab: Puasa tersebut akan melebur dosa yang lampau maupun akan datang.” (HR. Imam Muslim).

7. Menunaikan Ibadah Haji Tidak hanya termasuk dari rukun Islam, melaksanakan ibadah haji pun merupakan amalan yang disunnahkan di bulan Dzulhijjah.

فينبغي أن يكون الحج أفضل من الجهاد؛ لأن الحج مخصوص بالعشر، وهو من أفضل ما عمل في العشر، أو أفضل ما عمل فيه

Artinya: “Sudah sewajarnya bahwa haji lebih utama dari jihad, sebab peribadatan haji terkhususkan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Adapun ibadah haji merupakan amal yang paling utama dilaksanakan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.” (Ibnu Rajab Al-Hanbali, Lathaiful Ma’arif [Beirut, Maktabah Islami: 2007], Hal 462)

NB : Sumber NU Online

PELAJARAN PENTING DALAM SHOLAT BERJAMAAH

Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan selisih dua puluh derajat. Kalimat ini kerap kita dengar. Diulang-ulang dari mimbar ke mimbar oleh para dai atau mubalig. Saking seringnya, kadang anjuran untuk shalat berjamaah seperti angin lalu saja. Tak memiliki nilai yang istimewa. Padahal, shalat berjamaah lebih dari sekadar urusan mana yang lebih besar pahalannya: shalat sendirian atau bersama-sama. Ia memuat hikmah dan pelajaran yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Perbandingan satu dan dua puluh tujuh yang diketengahkan oleh hadits justru memperkuat bahwa shalat berjamaah memuat “rahasia” yang spesial sehingga Allah begitu menganjurkannya. Shalat berjamaah merupakan cerminan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia harus berhubungan dan berintegrasi dengan manusia lainnya. Ia tak bisa hidup sendirian betapapun cakap, pintar dan kayanya orang itu. Kehidupan sosial merupakan sebuah keniscayaan. Nah, shalat berjamaah bisa dikatakan sebuah miniatur hidup bermasyarakat. Di sana ada kumpulan orang (minimal dua orang), ada aturan yang harus ditaati, serta pesan-pesan yang dapat kita hayati bersama.

Setidaknya ada tiga pelajaran utama dari shalat berjamaah terkait kehidupan kita bermasyarakat. Pertama, kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan. Shalat berjamaah mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga persatuan, mencari titik temu, dan tidak mudah dipecah belah. Dalam tiap shalat berjamaah, sering kita dengar sang imam menyerukan tentang perlunya merapatkan dan meluruskan barisan sebelum shalat dimulai. Seruan ini merupakan bentuk pemantapan agar kita berdiri kokoh dan terfokus pada satu arah. Jika dalam shalat, arah itu adalah kiblat, maka dalam bermasyarakat arah itu adalah cita-cita yang menjadi kesepakatan bersama. Islam sangat menekankan hubungan sosial, disamping hubungan kita kepada Allah subhanahu wata’ala. Sayyidina Umar bin Khattab pernah berkata “Lâ islâma illâ bi jamâ’atin” (tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah). Dalam shalat jamaah, kita melihat dua kategori hubungan itu menyatu. Para jamaah secara langsung menghadap Allah, di saat yang bersamaan kegiatan tersebut dilakukan secara serentak, tidak sendirian. Para jamaah juga berhubungan secara setara. Tak membeda-bedakan mana yang kaya atau miskin, dari suku A atau suku B, dari pejabat maupun rakyat jelata, dan lain sebagainya. Yang datang terlambat harus berada di shaf belakang, meskipun ia adalah petinggi negara, misalnya. Mereka pun melakukan gerakan, bacaan, dan niat yang sama. Begitu takbiratul ihram “Allahu akbar” dikumadangkan maka sejatinya itu adalah pengakuan bahwa yang paling agung dan besar hanya Allah. Semua selain Allah adalah kecil.

Yang perlu dicatat juga, shalat berjamaah bukanlah shalat dengan kerumunan orang-orang. Benar bahwa orang-orang berkumpul dalam satu waktu atau tempat tertentu, namun mereka diikat oleh aturan. Dalam bahasa fiqih, aturan itu disebut syarat wajib, syarat sah, dan rukun. Sehingga gerak, bacaan, dan niat pun dilakukan secara sistematis dan dalam satu komando imam. Kondisi inilah yang membedakan antara orang-orang yang shalat berjamaah dan orang-orang yang berkerumun di pasar. Dengan demikian, kita sampai pada pelajaran penting yang kedua dari shalat berjamaah, yakni kepemimpinan. Ada imam tentu harus ada makmum. Dan kewajiban seorang makmum adalah mengikuti komando imam. Imam menjadi sentral

dalam segenap proses dan gerak-gerik pelaksanaan sembahyang. Hal ini selaras dengan pernyataan Sayyidina Umar yang dibacakan tadi namun dengan redaksi yang lebih lengkap:

“إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan.” Karena imam harus diikuti, maka memilihnya pun tak boleh sembarangan. Dalam shalat berjamaah, Islam mendorong orang yang menjadi imam adalah mereka memiliki ilmu yang luas. Apabila tidak, sekurangnya mengerti aturan shalat berjamaah dan memiliki bacaan yang fasih. Imam juga harus mengerti kondisi jamaahnya. Tak boleh seenaknya. Rasulullah pernah melarang imam shalat membaca surat-surat terlalu panjang yang dapat mengganggu para jamaahnya. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin yang dipilih haruslah mereka yang memiliki kompetensi yang memadai, punya kesetiaan terhadap konstitusi, mengayomi, dan pantas jadi panutan. Hidup bermasyarakat berbeda dari hidup sendiri-sendiri. Karena itu, dampak buruk maupun positif dari sebuah kepemimpinan pun akan dirasakan bersama-sama.

Meski kedudukan imam cukup sentral, namun dia bukanlah tujuan. Tujuan utama shalat berjamaah adalah Allah subhanahu wata’ala. Sementara imam hanyalah wasilah (perantara) yang “menjadi sopir” bagi “perjalanan” shalat para makmumnya menuju Allah. Imam bisa saja lupa atau keliru, baik dalam gerakan maupun bacaan shalat, karena ia memang manusia biasa. Dan kewajiban makmum adalah mengingatkannya. Dalam kepemimpinan pun kita kerap menjumpai pemimpin yang salah atau lalai dalam melihat dan cara mengatasi sebuah persoalan. Tugas dari rakyat adalah menegurnya. Dalam shalat jamaah, cara mengingatkan imam adalah dengan membaca tasbih “subhanallah” bagi makmum laki-laki atau menepuk tangan secara lembut bagi makmum perempuan. Mengucapkan “subhanallah” (maha suci Allah) adalah cara mengingatkan yang indah. Sang makmum seolah hendak mengatakan bahwa yang maha suci dan sempurna hanyalah Allah, sementara sang imam tidak. Inilah adalah bentuk kerendahatian. Mengingatkan dengan tanpa merasa paling suci dan benar sendiri. Demikian pula ketika kita menegur pemimpin, hendaknya dengan cara-cara yang elegan. Kritik itu penting, tapi tidak caci-maki. Koreksi sangat dibutuhkan, tapi hujatan dan kekerasan tidak. Segala bentuk pengingat pemimpin harus diiringi dengan sikap tawaduk, lembut, dan tidak menimbulkan kegaduhan yang tak perlu.

Pelajaran yang ketiga adalah kedamaian. Dari awal hingga akhir shalat mengharuskan adanya suasana yang tenang, khusyuk. Dalam shalat kita mengenal istilah tuma’ninah atau berhenti sejenak alias tenang, tak terburu-buru. Seluruh makmum, juga imam, menjaga betul, suasana damai ini mulai dari awal hingga akhir shalat. Yang menarik adalah shalat ditutup dengan salam yang berarti kedamaian. Gerakan menengok ke kanan lalu ke kiri saat salam penutupan shalat menunjukkan bahwa manusia harus menebar kedamaian (salam) bagi sekitarnya. Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah berarti semoga kedamaian/keselamatan dan rahmat tercurah kepada kalian. Artinya, Islam mengajarkan tentang perlunya seorang Muslim menjamin orang-orang di sekelilingnya bisa hidup damai dan penuh kasih sayang (rahmat).

Sekali lagi shalat lebih dari semata berhubungan secara vertikal, tapi juga berdampak positif secara horizontal: relasi hubungan sesama manusia, bahkan alam semesta.



**KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BALI
NOMOR 948 TAHUN 2019
TENTANG**

**PENETAPAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PEGAWAI NEGERI SIPIL (NON PNS)
DI LINGKUNGAN KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BALI**

- Menimbang :**
- bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali perlu menetapkan Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil;
 - bahwa nama yang tercantum dalam Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali tentang Penetapan Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil;
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 - Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
 - Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Pelaksanaan Anggaran dan Belanja Negara;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2019 tentang Honorarium Bagi Penyuluh Agama non Pegawai Negeri Sipil;
 - Surat Menteri Keuangan Nomor S-815/MK.02/2018 Tentang Satuan Biaya Masukan Lainnya di lingkup Kementerian Agama;
 - Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 927 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :** KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BALI TENTANG PENETAPAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PEGAWAI NEGERI SIPIL
- KESATU :** Menetapkan Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil sebagai berikut:
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Nama | : SUKRI ARIYADI, S.Pd |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| NIK | : 5107063007860002 |
| Tempat dan Tanggal Lahir | : Karangasem, 30 Juli 1986 |
| Pendidikan Terakhir | : S.1 |
| Tempat Tugas | : Kecamatan Bebandem |
- KEDUA :** Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU diberikan honorarium sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) setiap bulannya.
- KETIGA :** Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA Satuan Kerja Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Nomor DIPA-025.03.2.419927/2020 tanggal 12 November 2019
- KEEMPAT :** Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.
- KELIMA :** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 2 Januari 2020 sampai dengan 31 Desember 2024:

Ditetapkan di Denpasar
Pada Tanggal 30 Desember 2019
KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BALI



TEMBUSAN Keputusan ini disampaikan kepada :

- Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta;
- Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI;
- Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI;
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI
- Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
- Kepala Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara Karangasem
- Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali